

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Di kampung halamannya Tumpatan Nibung, Deli Serdang distrik, 8,8 kilometer dari Bandara Internasional Kualanamu, adalah Guest House Mawaridussalam, yang terletak di 10 hektar lahan. Salah satu hal yang menjamin kelangsungan hidupnya adalah Rumah Pentakosta, yang merupakan wahaf sejati untuk kebaikan rakyat. Mawaridussalam didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang "pure wahaf" bagi orang-orang SUMUT, dengan pemerintahan yurisdiksi terbuka sesuai dengan waqfi'i fiqh.

Administrasi Pondok Pesantren Mawaridussalam dipimpin oleh Dr. Ir. Basron Sudarmanto, S.Pd.I., MM; K.H. Syahid Marqum, MM; dan Ust. Dalam rangka untuk membebaskan House dari rintangan orang-orang atau kelompok berpikiran sempit, Abdul Wahid Sulaiman, L.C., MM, telah terus berusaha untuk mempromosikan dan mendidik perasaan persaudaraan di antara populasi. "Pondok Pasantren Mawaridoussalam berdiri di atas dan untuk semua kelompok." adalah slogan lembaga. Pondok Pesantren Mawaridussalam memiliki dua program yang berbeda bagi siswa untuk memilih:

1. Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)

Dalam program KMI, peserta menggunakan kurikulum Pondok Modern Gontor untuk membuat banyak perubahan dan perbaikan. Ada dua bagian dari program ini:

- a. Kelas reguler selama 6 tahun (untuk tamatan SD/MI)
- b. Kelas Intensif selama 4 tahun (untuk tamatan SMP/MTs)

2. Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah (MTs dan MA)

Program ini menggunakan kurikulum yang telah disiapkan oleh Kementerian Agama. Dua gelar baru, Studi Sosial dan Ilmu Pengetahuan, diperkenalkan ke Madrasah Aliyah tahun ini. Di antara banyak universitas domestik dan asing yang fakultas dan staf Pondok Pesantren Mawaridussalam telah memperoleh gelar dari adalah KMI dan ISID Gontor, KMI MawariduSalam, USU, UNIMED, UISU, LP3I, dan al-Azhar University of Cairo. Berbagai kegiatan dan program diadakan di MawaridoSalam Islamic Boarding School. Ini termasuk atletik, seni, pertahanan diri, komputer, jurnalisme, teknik pengajaran, pelajaran bahasa, pertanian, kebun, pengolahan R3, Tilawah, dan Tahfidz Qur'an. Podok Pasantren Mawaridusalam bercita-cita untuk mempertahankan prinsip-prinsip iman dan harapan untuk Allah SWT di semua bidang masyarakat, bangsa, dan dunia pada umumnya. Tujuan utamanya adalah untuk melindungi harta yang tak ternilai dari Waqf yang terkandung dalam Al-Qur'an, Hadith, dan Islam Shariah.

Pondok Pesantren Mawaridussalam adalah

1. Membangun basis sumber daya manusia Muslim yang sukses adalah tujuan pertama.
2. Membangun kekayaan komunitas Muslim dengan memfasilitasi transfer infaq, zakat, waqf, dan sadaqah melalui Pondok Pesantren Mawaridussalam.
3. Cara Membuat Pondok Pesantren Pondok Pesantren Pondok dipandu oleh Mawaridussalam, harta karun pengetahuan umum, keterampilan bahasa Arab, dan pemahaman Islam

4. Perkembangan Mawaridussalam Islamic Boarding School menjadi lembaga pendidikan yang bermanfaat bagi masyarakat yang membentuk karakter sepanjang hidup dan relevan selamanya.

Terletak di pusat fasilitas penerimaan Mawaridussalam, penelitian ini melibatkan 790 penerima. Daerah Deli Serdang, yaitu Pondok Pesantren Mawaridousalam, menawarkan fasilitas berikut:.

Tabel 4.1. Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Fasilitas	Jumlah
Sarana Santri Putra	
Kamar Mandi	6
<ul style="list-style-type: none"> ● Makkah ● Indonesia ● Cordova ● Istanbul ● Aligart ● Belakang Dapur 	1 1 1 1 1 1
Bak Mandi Besar	12
Bak Mandi Kecil	30
Toilet	76
Sarana Umum	
Masjid	1

Kamar Mandi Masjid	1
Toilet Masjid	10
Ruang Kelas	
Kelas Mts	17
Kelas MA	14
Kantor	
Kantor Pimpinan	1
Kantor Mts dan MA	2
Kantor Guru	2
Perpustakaan	1
LAN Komputer	1
Kantor Bendahara	1
Kantor Bimbingan Konseling	2
Ruang Kantor KMI	1
Ruang Badan Usaha Milik Pesantren	4
Cafeteria	3
Pendopo	20

4.1.1. Hasil Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden Penelitian

Data dari penelitian "Higiene Pribadi dan Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Gangguan Kulit di Mawaridussalam Islamic Boarding School District Deli Serdang" ditunjukkan dalam tabel berikut, yang memberikan ringkasan kepribadian peserta penelitian:

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Karakteristik Responden	N	%
Umur Santri		
12 Tahun	20	23.3
13 Tahun	19	22.1
14 Tahun	34	39.5
15 Tahun	10	11.6
16 Tahun	3	3.5
Pendidikan		
Madrasah Tsanawiyah (Mts)	60	69.8
Madrasah Aliyah (MA)	26	30.2
Kelas		
1 Mts	20	23.3
2 Mts	19	22.1
3 Mts	21	24.4
1 MA	19	22.1
2 MA	6	7.0
3 MA	1	1.2

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 38,5% dari anak-anak berusia 14 tahun yang mengisi survei berada dalam minoritas, dengan hanya 3 pusat jatuh ke dalam

kategori

itu.

(16 orang) yang mengisi survei membentuk 3,5% yang tersisa. Enam puluh siswa (atau 69,8% dari total) dari Madrasah Tsanawiyah (MTs) mengisi survei kategori Pendidikan, sementara tiga puluh dua siswa (30,2%) dari madrasah Aliyah (MA) membentuk minoritas. Mengenai kategori kelas, dua puluh satu guru matematika kelas ketiga (24,4% dari total) dan satu guru matematik kelas ketiga (1,2%) membentuk mayoritas responden.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi *Personal Hygiene*, Sanitasi Lingkungan dan Kondisi Fisik dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Variabel Penelitian	N	%
Keluhan Gangguan Kulit		
Mengalami	60	69.8
Tidak Mengalami	26	30.2
Sanitasi Dasar		
Tidak Sehat	63	73.3
Sehat	23	26.7
<i>Hygiene Kulit</i>		
<i>Hygiene Buruk</i>	62	72.1
<i>Hygiene Baik</i>	24	27.9
<i>Hygiene Genetalia</i>		
<i>Hygiene Buruk</i>	59	68.6
<i>Hygiene Baik</i>	27	31.4
<i>Hygiene Pakaian</i>		
<i>Hygiene Buruk</i>	55	64.0
<i>Hygiene Baik</i>	31	36.0

<i>Hygiene Handuk</i>		
<i>Hygiene Buruk</i>	57	66.3
<i>Hygiene Baik</i>	29	33.7
<i>Hygiene Tempat Tidur dan Seprai</i>		
<i>Hygiene Buruk</i>	56	65.1
<i>Hygiene Baik</i>	30	34.9
<i>Kepadatan Hunian</i>		
Padat	59	68.6
Tidak Padat	27	31.4
<i>Kelembaban</i>		
Tidak Memenuhi	70	81.4
Memenuhi	16	18.6
<i>Pencahayaan</i>		
Tidak Cukup	10	11.6
Cukup	76	88.4
<i>Ventilasi</i>		
Tidak Memenuhi	20	23.3
Memenuhi	66	76.7
<i>Sanitasi Air Bersih</i>		
Buruk	63	73.3
Baik	23	26.7
<i>Sarana Pembuangan Jamban</i>		
Buruk	55	64.0
Baik	31	36.0
<i>Sarana Pembuangan Air Limbah</i>		
Buruk	59	68.6
Baik	27	31.4

Sarana Pembuangan Sampah		
Buruk	55	64.0
Baik	31	36.0

Hanya 26 siswa (30,2%) yang tidak melaporkan masalah kulit dalam tiga bulan terakhir, sementara 60 siswa (69,8%) melaporkan mengalami penyakit kulit dalam 3 bulan terakhir.

Ada lima bagian untuk kebersihan pribadi: perawatan kulit, genitalia, pakaian, handuk, tempat tidur, dan lembaran. Ada sejumlah kecil siswa yang melaporkan kebersihan kulit yang sangat baik (24 dari total 62) dan sejumlah besar yang melapor kebersihannya yang buruk (72,1%). Di antara siswa yang disurvei, 59 (atau 68,6%) memiliki praktik kebersihan genital yang tidak memadai, sedangkan 27 (atau 31,4% dari total) berlatih kebugaran yang memadai. Sebanyak 55 siswa (64.0%) jatuh ke dalam kelompok "higiene buruk" ketika datang ke kebersihan pakaian, sementara hanya 31 siswa (36.0%) berada dalam kategori "keamanan yang baik". Untuk kebersihan handuk, 57 siswa (66,3%) jatuh ke dalam kelompok "kebersihan buruk", sementara 29 siswa (33,7%) membentuk minoritas "keamanan yang baik". Sebanyak 56 siswa (65,1%) jatuh ke dalam kelompok "higiene buruk" ketika ditanya tentang kebersihan madrasah dan selimut mereka, sementara hanya 30 siswa (34,9%) berada dalam kategori "keamanan yang baik".

Pekerjaan Densitas, Kelembaban, Pencahayaan, dan Ventilasi adalah empat komponen utama dari kondisi fisik. Sejauh kepadatan perumahan, 59 siswa (atau 68,6% dari total) pergi dengan padat, sementara 27 siswa (atau 31,4% dari total) pergi dengan tidak padat. Mengenai variabel kelembaban, persentase kecil responden(16) memilih untuk memuaskan semua 70 siswa, sementara mayoritas

besar (81,4%) memilih tidak.

Penelitian yang dilakukan (18,6 %) Dalam kaitannya dengan

Dalam hal variabel pencahayaan, 76 siswa (88,4% dari total) dianggap memiliki cahaya yang cukup, sedangkan 10 siswa (11,6%) dianggap tidak memadai. Variabel ventilasi memiliki mayoritas 66 siswa yang dipilih (76,7% dari total) dan minoritas 20 siswa yang tidak dipilih (23,3% dari total). Ada empat komponen untuk sanitasi: pengolahan air minum, pembuangan latrin dan air limbah, pengelolaan sampah, dan pembuangan sampah.

Pada sanitasi air bersih mayoritas responden memilih kategori buruk sebanyak 63 santri (73.3%) dan minoritas responden memilih baik sebanyak 23 santri (26.7%). Pada sarana pembuangan air limbah mayoritas responden memilih buruk sebanyak 59 santri (68.6%) dan minoritas responden memilih baik sebanyak 27 santri (31.4%). Pada sarana pembuangan sampah mayoritas responden memilih kategori buruk sebanyak 55 santri (64.0%) dan minoritas responden memilih kategori baik sebanyak 31 santri (36.0%).

4.1.2. Hasil Analisis Bivariat

Tabel 4.4. Hubungan *Hygiene Kulit* dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

<i>Hygiene Kulit</i>	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				

<i>Hygiene</i> Buruk	55	64.0%	7	8.1%	62	72.1		
<i>Hygiene</i> Baik	5	5.8%	19	22.1%	24	27.9	29.85 (8.46-105.32)	0.000
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa ada 55 kasus kebersihan kulit pribadi yang buruk (64.0%), yang secara signifikan lebih besar dari 5 kasus kebugaran kulit yang sangat baik (5,8%). Informasi ini diambil dari tabel 4.4. Menurut temuan chi-square, nilai p adalah 0,05, yang kurang dari tingkat signifikansi 0.05. Ini menunjukkan bahwa di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency, ada korelasi yang luar biasa antara kebersihan kulit dan munculnya masalah kulit.

Tabel 4.5. Hubungan *Hygiene* Genetalia dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

<i>Hygiene</i> Genetalia	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
<i>Hygiene</i> Buruk	52	60.5%	7	8.1%	59	68.6		
<i>Hygiene</i> Baik	8	9.3%	19	22.1%	27	31.4	17.64 (5.62-55.29)	0.000
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari total 105 peserta, 52 (atau 60,5% dari total) memiliki kebiasaan kebersihan genital yang tidak memadai, sedangkan hanya 8 (9,3% dari total). Di Mawaridussalam Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency, korelasi yang kuat antara kebersihan genital dan munculnya masalah kulit

ditemukan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p dari 0.000 ($<\alpha$ 0.05%), menurut temuan Chi-square.

Tabel 4.6. Hubungan *Hygiene* Pakaian dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

<i>Hygiene</i> Pakaian	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
<i>Hygiene</i> Buruk	51	59.3%	4	4.7%	55	64.0		
<i>Hygiene</i> Baik	9	10.5%	22	25.6%	31	36.0	31.16 (8.67-112.04)	0.000
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa dari 53 peserta, 51 (atau 59,3%) memiliki kebersihan pribadi yang buruk ketika datang ke pakaian mereka, yang jauh lebih tinggi daripada 9 (10,5%) yang memiliki kebugaran pribadi yang sangat baik. Sebuah hubungan yang signifikan antara Kebersihan Pakaian dan terjadinya Gangguan Kulit di Mawaridussalam Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency, ditunjukkan oleh nilai p dari 0.000 ($<\alpha$ 0.05%), seperti yang ditunjukkan dengan data chi-square.

Tabel 4.7. Hubungan *Hygiene* Handuk dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

<i>Hygiene</i> Handuk	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
<i>Hygiene</i> Buruk	50	58.1%	7	8.1%	57	66.3	13.57	0.000

<i>Hygiene</i> Baik	10	11.6%	19	22.1%	29	33.7	(4.51-40.80)
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0	

Tabel 4.7 menampilkan temuan, yang menunjukkan bahwa dari 100 handuk higien pribadi, 50 memiliki kebersihan yang buruk, yang lebih dari 10 dengan kebersihannya yang sangat baik, yang adalah 11,6%. Korelasi antara kebersihan handuk dan terjadinya masalah kulit di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency secara statistik signifikan ($p\text{-value} = 0.000, <\alpha 0.05\%$).

Tabel 4.8. Hubungan *Hygiene* Tempat Tidur dan Seprai dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

<i>Hygiene</i> Tempat Tidur dan Seprai	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
<i>Hygiene</i> Buruk	51	59.3%	5	5.8%	56	65.1		
<i>Hygiene</i> Baik	9	10.5%	21	24.4%	30	34.9	23.80 (7.12-79.45)	0.000
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa dari jumlah total responden, 51 (atau 59,3%), melaporkan kebersihan pribadi yang buruk, dengan persentase yang lebih besar melaporkan higien yang luar biasa, kebersihannya yang baik, dan tidur yang baik - rasio yang 9.5% lebih tinggi. Nilai $p = 0.000 (<0.05\%)$, yang berasal dari temuan Chi-square, menunjukkan bahwa di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency, ada korelasi yang signifikan antara terjadinya keluhan gangguan kulit dan kebersihan tempat tidur.

Tabel 4.9. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Kepadatan Hunian	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Padat	51	59.3%	8	9.3%	59	68.6		
Tidak Padat	9	10.5%	18	20.9%	27	31.4	12.75 (4.27-38.05)	0.000
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari jumlah total perumahan, 51 memiliki kepadatan padat 59,3%, yang lebih dari 9 rumah dengan kepadatan non-kompak 10,5%. Hasil Chi-square menunjukkan korelasi substansial antara kepadatan unit perumahan dan frekuensi penyakit kulit di wilayah Pondok Pesantren Mawaridussalam Deli Serdang, dengan nilai $p < 0.000$ ($< \alpha 0.05\%$).

Tabel 4.10. Hubungan Kelembaban dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Kelembaban	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Memenuhi	52	60.5%	18	20.9%	70	81.4		
Memenuhi	8	9.3%	8	9.3%	16	18.6	2.88 (0.94-8.82)	0.073
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa dari total 106 pembacaan kelembaban, 52 (60,5%) tidak memenuhi kriteria, yang jauh lebih tinggi daripada 8 (9,3%)

pembacaan yang benar-benar cocok dengan kriteria. Ada korelasi yang kuat antara kelembaban dan terjadinya masalah kulit di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency, seperti yang ditunjukkan oleh data chi-square ($p\text{-value} = 0.073, > \alpha 0.05\%$).

Tabel 4.11. Hubungan Pencahayaan dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Pencahayaan	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Cukup	6	7.0%	4	4.7%	10	11.6		
Cukup	54	62.8%	22	25.6%	76	88.4	0.61 (0.15-2.37)	0.482
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Temuan tersebut mengungkapkan bahwa ada pencahayaan yang tidak memadai dalam 6 kasus (7.0%), yang lebih rendah dari 54 kasus (62,8%) dengan pencaharian yang memadai, menurut tabel 4.11. Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency tidak memiliki korelasi antara pencahayaan dan munculnya masalah kulit, menurut data chi-square ($p\text{-value} = 0,482, < \alpha 0.05\%$).

Tabel 4.12. Hubungan Ventilasi dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Ventilasi	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Tidak Memenuhi	7	8.1%	13	15.1%	20	23.3	0.13	0.000

Memenuhi	53	61.6%	13	15.1%	66	76.7	(0.04-0.39)
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0	

Dalam tabel 4.12, kita dapat melihat bahwa dari jumlah total ventilasi, persentase yang lebih kecil dari 7 (8,1%) tidak sesuai dengan kriteria, sementara proporsi yang lebih besar dari 53 (61,6%) melakukannya. Temuan dari tes chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara ventilasi dan terjadinya masalah kulit di Mawaridussalam Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency, dengan nilai $p < 0.000$ ($< \alpha 0.05\%$).

Tabel 4.13. Hubungan Sanitasi Air Bersih dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Sanitasi Air Bersih	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Buruk	55	64.0%	8	9.3%	63	73.3	24.75 (7.17-85.32)	0.000
Baik	5	5.8%	18	20.9%	23	26.7		
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Ada 55 kasus sanitasi air bersih yang tidak memadai (64.0%), seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 4.13, yang lebih dari 5 kasus sanitas air bersih terbaik (5,8%). Menurut temuan

Di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency, ada

korelasi yang kuat antara sanitasi air bersih dan terjadinya gangguan kulit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p chi-square = 0.000 ($<\alpha$ 0.05%).

Tabel 4.14. Hubungan Sarana Pembuangan Jamban dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Sarana Pembuangan Jamban	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p</i> -value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Buruk	49	57.0%	6	7.0%	55	64.0		
Baik	11	12.8%	20	23.3%	31	36.0	14.84 (4.83-45.62)	0.000
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa dari 100 obat yang diuji, 49 (atau 57.0%) memiliki kualitas yang buruk. Persentase ini melebihi proporsi daerah dengan sistem penghapusan latrin yang memadai, yang adalah 12,8%. Nilai p = 0.000 ($<0.05\%$) dalam analisis chi-square menunjukkan korelasi yang signifikan antara prevalensi penyakit kulit dan ketersediaan fasilitas pembuangan toilet di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency.

Tabel 4.15. Hubungan Sarana Pembuangan Air Limbah dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Sarana Pembuangan Air Limbah	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p</i> -value
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Buruk	49	57.0%	10	11.6%	59	68.6	7.12	0.000

Baik	11	12.8%	16	18.6%	27	31.4	(2.55-19.87)
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0	

Tabel 4.15 menunjukkan bahwa dari jumlah total fasilitas pengolahan air limbah, 49 memiliki kinerja buruk, yang merupakan 57,0% dari total. Sebagai perbandingan, hanya 11 fasilitas yang memiliki kinerja yang dapat diterima, yang menyumbang 12,8% dari total. Temuan Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara terjadinya keluhan gangguan kulit di Mawaridussalam Islamic Boarding School di Deli Serdang Regency dan fasilitas pengolahan air limbah ($p\text{-value} = 0.000, <\alpha 0.05\%$).

4.16. Hubungan Sarana Pembuangan Sampah dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Sarana Pembuangan Sampah	Keluhan Gangguan Kulit				Total		OR (95% CI)	<i>p-value</i>
	Mengalami		Tidak Mengalami		N	%		
	N	%	N	%				
Buruk	45	52.3%	10	11.6%	55	64.0	4.80 (1.79-12.82)	0.001
Baik	15	17.4%	16	18.6%	31	36.0		
Total	60	69.8	26	30.2	86	100.0		

Ada 45 (52,3% dari total) fasilitas penghapusan limbah yang tidak memadai, menurut Tabel 4.16, yang lebih dari persentase fasilitas pengapalan limbah tidak memungkinkan. dibandingkan dengan persentase fasilitas penghapusan sampah yang efektif, yang dapat mencapai lima belas (17,4%). Di Mawaridussalam Islamic Boarding School, Deli Serdang Regency, korelasi yang

signifikan antara metode penghapusan sampah dan frekuensi masalah kulit ditemukan, menurut temuan chi-square ($p\text{-value} = 0,001$; $\alpha 0,05\%$).

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Antara *Personal Hygiene Kulit* dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Wanita yang tidak terlibat dalam kebersihan kulit yang memadai lebih cenderung memiliki gangguan kulit (64.0%), menurut penelitian, dibandingkan dengan mereka yang melakukannya (5,8%). Nilai $p 0.000 (<0.05\%)$ menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit wanita dan keluhan masalah kulit, seperti yang ditunjukkan oleh tes statistik chi-square.

Agustina et al. (2022) juga menemukan hubungan antara metode pembersihan kulit dan gangguan kulit ($p\text{-value} = 0,020$) di Tuwi Kayee Village, Panga distrik Aceh Jaya. Kesimpulan penelitian ini didukung oleh bukti baru ini.

Kami mengatakan bahwa seseorang memiliki kebiasaan mandi yang sangat baik, seperti seberapa sering mereka menggunakan sabun dan apakah mereka mandi sendirian atau dengan pasangan, menunjukkan bahwa mereka dapat menjaga kulit dan tubuh tetap bersih. (Fattah, 2018).

Para peneliti dalam situasi ini mengasumsikan bahwa siswa asrama menempatkan premi pada kebersihan pribadi, terutama ketika datang ke kulit mereka.

Siswa dapat lebih baik melindungi diri dari infeksi yang dapat menyebar melalui kontak kulit ke kulit jika mereka membersihkan diri secara menyeluruh setelah menggunakan kamar mandi. Hal yang paling penting yang dapat dilakukan

untuk menghindari masalah kulit pada anak-anak adalah memberi mereka informasi dan bimbingan.

4.2.2 Hubungan Antara *Personal Hygiene* Genetalia dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Berbeda dengan wanita yang mempertahankan kesehatan seksual yang baik (9,3% dari total), mereka yang tidak mematuhi praktik kebersihan genital yang ketat lebih mungkin menderita penyakit kulit (60,5% dari total). Karena nilai p untuk kebugaran genetik wanita adalah 0.000 ($<0.05\%$), tes statistik chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihan genital dan keluhan masalah kulit.

Hasil ini sesuai dengan hasil dari Asyari et al. (2023), yang melakukan tes statistik di Puskesmas Salawu Working Region di distrik Tasikmalaya dan menemukan asosiasi ($p = 0.000$) antara kebisingan organ genital dan terjadinya penyakit kulit. Pondok Pesantren Darul Arafah Raya Kutalimbaru Zega (2022) mencapai kesimpulan yang sama, menyatakan bahwa ada hubungan yang kuat antara kebersihan kulit dan penyakit kulit ($p>0.05$, $p=0.031$).

Penting untuk mengenakan pakaian dalam kering dan hanya memakai pakaian dalam yang bersih. Pertumbuhan jamur dipercepat di organ reproduksi basah atau basah. Mengganti pakaian dalam sering adalah salah satu metode untuk menjaga kebersihan alat kelamin. Terutama setelah berolahraga hingga tingkat tinggi, keringat dapat menembus kain dan menyediakan lingkungan yang ideal untuk pertumbuhan mikroba.

Dianjurkan untuk mengubah pakaian dalam setidaknya dua kali sehari untuk mencegah pembentukan kuman dan jamur berbahaya yang dapat mempengaruhi organ intim. Tingkat kenyamanan seseorang saat melakukan aktivitas sehari-hari ditingkatkan dengan mempertahankan rutinitas perubahan pakaian dalam yang teratur. Anda harus memperhatikan dengan seksama jika Anda melakukan aktivitas fisik yang berat. (Sofiana, 2017).

Menurut penelitian, sangat penting untuk merawat alat kelamin seseorang, yang mencakup mengenakan pakaian dalam kering setiap saat. Ini akan membantu menjaga organ genital Anda tetap sehat. Salah satu hal yang harus diingat dan dididik agar tidak ada siswa yang pernah mengalami masalah genital lagi adalah pentingnya mengajarkan siswa untuk terus-menerus mengubah pakaian dalam mereka.

4.2.3 Hubungan Antara Personal Hygiene Pakaian dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Para peneliti menemukan bahwa masalah kulit mempengaruhi 59,3% wanita yang tidak mencuci pakaian mereka dengan benar, dibandingkan dengan 10,5% dari mereka yang melakukannya. Temuan dari tes statistik chi-square menunjukkan bahwa kebersihan wanita memiliki nilai p dari 0.000 ($<\alpha$ 0,05%), yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kebersihannya dan gangguan kulit.

Di Kelurahan Denai Medan Denai lingkungan Medan City, Sajida et al. (2012) menemukan hubungan antara prevalensi penyakit kulit dan kebersihan pakaian ($p = 0,011$). Dalam Tahfidz Qur'an Nurul Azmi Martubung (2022), Hidayah membuat

titik yang sama, menyatakan ada korelasi yang kuat antara penyakit kulit dan kebersihan pakaian pribadi, dengan nilai $p < 0.035$ ($p > 0.05$).

Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik kebersihan pribadi orang, termasuk mengenakan pakaian bersih, berkontribusi pada penyebaran masalah kulit. Penelitian ini menemukan bahwa sebanyak 70% peserta tidak pernah mengubah celana dalam mereka.

Karena pakaian datang dalam kontak dekat dengan kulit, sangat penting untuk menjaga mereka kering dan bersih untuk mencegah penyebaran mikroba yang dapat menyebabkan bau kulit dan infeksi. Soekidjo Notoatmodjo (2018) menekankan kebutuhan untuk sering mencuci dan mengubah pakaian untuk menghindari penyebaran penyakit kulit.

Dalam kasus ini, para ilmuwan percaya bahwa komponen kunci dalam perlindungan terhadap gangguan masalah kulit adalah menjaga pakaian bersih. Cara terbaik untuk menyingkirkan kuman, bakteri, dan kotoran yang menempel pada pakaian adalah dengan mencucinya dengan teliti setelah setiap penggunaan dan beralih ke pakaian kering. Juga, Anda dapat memastikan pakaian Anda benar-benar bersih dan bebas dari penyakit kulit dengan menggunakan bahan kimia pembersih yang tepat dan mencucinya pada suhu air yang tepat. Kita dapat mempertahankan kulit yang sehat dan menghentikan perkembangan penyakit kulit dengan membuat kebersihan pakaian menjadi prioritas.

4.2.4 Hubungan Antara Personal Hygiene Handuk dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Wanita yang tidak mencuci handuk mereka dengan benar lebih mungkin memiliki masalah kulit (58,1% dari waktu), dibandingkan dengan hanya Masalah serupa terjadi pada 11,6% wanita yang melakukan ini. Nilai p menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik antara kebersihan usus yang buruk dan masalah kulit 0,00% (α 0,05%) dalam tes chi-square signifikansi statistik.

Asosiasi antara kebersihan handuk dan terjadinya penyakit kulit juga dilaporkan oleh Lubis dan Siregar (2023) di Residency Nizhamul Hikmah di kampung Tamiang. Pengujian statistik mengungkapkan nilai p 0,002. Demikian pula, Hidayah (2022) berpendapat dalam Qur'an Tahfidz Nurul Azmi Martubung bahwa ada asosiasi yang signifikan secara statistik antara gangguan kulit dan handuk kebersihan pribadi ($p > 0.05$, $p = 0.020$).

Mitos dapat ditularkan dari orang ke orang atau dari barang-barang umum seperti handuk, selimut, dan barang pribadi ke pasien. Kebersihan pribadi dan kepadatan kerumunan adalah faktor risiko utama untuk transmisi penyakit. Ini berarti bahwa penyakit kulit dapat menyebar dengan cepat di seluruh rumah tangga, asrama, ruang kelas, dan bahkan desa. Prevalensi penyakit kulit jauh lebih tinggi di asrama dan pesantren karena keadaan yang sama ini. Penyakit kulit mungkin tidak menimbulkan ancaman langsung terhadap kehidupan siswa, tetapi mereka dapat mengganggu kenyamanan dan kemampuan mereka untuk fokus pada studi mereka. (Lubis & Siregar, 2023).

Dengan asumsi bahwa menggunakan handuk bersih, sering diganti dapat membantu mencegah transmisi mikroba dan bakteri yang dapat menyebabkan

infeksi kulit, peneliti dalam kasus ini berencana untuk menangani penggunaan handuk dengan cara yang akan menurunkan insiden penyakit kulit dalam kesehatan masyarakat. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa handuk yang digunakan secara teratur tanpa penggantian yang sering dapat dengan cepat menjadi tanah pembiakan untuk bakteri dan patogen lainnya. Jadi, untuk menjaga kulit Anda bersih dan menghindari infeksi kulit yang berbahaya, penting untuk mencuci dan mengubah handuk sering.

4.2.5 Hubungan Antara Personal Hygiene Tempat Tidur dan Seprai dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan siswa melaporkan masalah kulit adalah tertinggi di antara mereka dengan kebersihan tempat tidur dan lembaran yang tidak memadai (59,3%), dan terendah di kalangan mereka dengan higiene yang memadai (10,5%). Nilai p dari 0.000 ($<\alpha$ 0.05%) yang diperoleh dari tes statistik Chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara keluhan masalah kulit dan kebersihan tempat tidur dan semprot.

Sitanggang et al. (2021) menemukan hasil yang serupa di Bugis Village Coast Region Kota Tanjungpinang. Dengan nilai p 0.023, penelitian ini juga menemukan hubungan antara sepra, kebersihan tempat tidur, dan insiden keluhan penyakit kulit. Hasil serupa dilaporkan oleh Azima et al. (2021) di Baaqiyatussa'adiyyah Tembilahan Pesantren, yaitu bahwa penyakit kulit secara signifikan berkorelasi dengan kebersihan tempat tidur yang buruk ($p>0.05$).

Kualitas tempat tidur Anda adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas tidur Anda. Matikan sinar matahari di mana ia akan bersinar untuk mencegah tempat tidur menjadi basah karena terlalu banyak meletakkan dan

perubahan suhu di ruangan anda harus membersihkan area tidur Anda sekali seminggu untuk mencegah pertumbuhan kuman yang dapat menyebabkan penyakit. (Hand, 2010; Hidayah, 2022).

Menurut penulis studi ini, menghindari bug tempat tidur seperti mites dan bakteri dengan menjaga tempat tidur bersih dan mengubah selimut sering dapat membantu menjaga masalah kulit. Tempat tidur dan linen yang tidak sering diganti atau jarang dibersihkan dapat mendukung pertumbuhan kuman, jamur, dan cacing, menurut penelitian. Masalah kulit seperti jerawat, peradangan, eksim, dan alergi dapat disebabkan oleh hal ini. Dengan demikian, langkah penting dalam mempertahankan kulit yang baik dan menghindari penyakit kulit adalah menjaga tempat tidur Anda bersih dan sering mengganti linen Anda.

4.2.6 Hubungan Antara Kepadatan Hunian dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Penelitian ini menemukan bahwa gangguan kulit lebih sering dilaporkan di pusat dengan kepadatan perumahan yang tinggi (59,3%), dibandingkan dengan lokasi dengan intensitas perumahannya yang rendah (10,5%). Lilia dan Novitry (2022) mengkonfirmasi penelitian sebelumnya di Wilayah Kerja Anak-Anak An-Nur UPTD Puskesmas Sukaraya Ogan Komering Ulu bahwa ada hubungan signifikan secara statistik ($p = 0,001$) antara kepadatan populasi manusia dan frekuensi penyakit kulit. Menurut Edison et al. (2022), ada hubungan substansial antara kepadatan manusia dan penyakit kulit, seperti yang ditunjukkan oleh nilai $p < 0,0005$ ($p > 0,05$) di Pondok Pesantren oleh Al-Mukhtariah Ambai.

Scabies lebih umum di negara-negara berkembang miskin karena kepadatan rumah yang tinggi. Pengembangan dari Dorms, sekolah, dan kediaman dengan

kepadatan populasi tinggi adalah lingkungan yang ideal bagi kacang-kacangan untuk berkembang, seperti komunitas dengan konsentrasi tinggi orang yang tinggal bersebelahan. Salah satu kriteria untuk kesehatan perumahan adalah kepadatan kerumunan; jerawat mungkin lebih mudah ditularkan dari orang ke orang di rumah dengan kerumitan yang tinggi, terutama di kamar tidur. (Efendi et al., 2020).

Para peneliti dalam contoh ini mengasumsikan bahwa jerawat dan gangguan kulit lainnya akan menyebar lebih mudah di daerah yang padat penduduk. Penelitian ini menemukan bahwa sanitasi yang buruk di tempat-tempat yang sangat padat penduduk meningkatkan insiden jerawat. Hal ini bisa terlihat terutama di tempat-tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, seperti desa-desa, sekolah asrama, atau asrama. Karena lingkungan yang dekat dan berbagi barang-barang pribadi seperti tempat tidur, kacang-kacangan dapat menyebar dengan cepat di daerah yang padat penduduk. Penyakit masalah kulit dapat dikurangi di masyarakat dengan secara efektif mengatur kepadatan pekerjaan, mempertahankan lingkungan yang bersih, dan meningkatkan kesadaran tentang kebutuhan kebersihan pribadi.

4.2.7 Hubungan Antara Kelembaban dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Penelitian ini menemukan bahwa siswa melaporkan lebih sedikit masalah kulit ketika kelembaban cukup, dan jumlah keluhan penyakit kulit tertinggi saat kelembaban buruk (60,5%).

Ketika 9,3% dari populasi melaporkan masalah kulit. Hasil tes statistik chi-square menunjukkan bahwa ada hubungan substansial antara kekhawatiran kondisi kulit dan kelembaban, dengan nilai $p = 0.073$ ($< \alpha = 0.05\%$).

Ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi antara kelembaban tinggi dan masalah kulit. (Hidayati et al., 2020). Dalam penelitian tersebut, nilai p untuk tes statistik adalah nol. Dalam Pondok Pesantren Al-Hijrotul Munawaroh Bandar Lampung, Sudiadnyani (2016) menyatakan bahwa korelasi antara kelembaban relatif tinggi di kamar tidur dan masalah kulit adalah substansial. Kesimpulan ini didukung oleh nilai p dari 0.004 ($p > 0.05$).

Untuk mengisi udara padat di ruangan, perlu untuk membawa udara segar ke dalam tempat tinggal. Pengendalian iklim indoor bergantung pada pasokan udara segar yang stabil. Karena bernapas udara bersih sangat penting, rumah harus memiliki sistem pertukaran udara yang efisien. Ventilasi yang tepat sangat penting di setiap lingkungan untuk membuat orang merasa segar. Dengan sirkulasi udara di seluruh rumah dan menurunkan kelembaban, ventilasi dapat menciptakan suasana yang nyaman dan sehat bagi orang untuk tinggal di dalamnya. Faktor lain yang diakui yang mempengaruhi kelembaban adalah keringat. Kelembaban meningkat ketika tubuh manusia menghasilkan lebih banyak uap air, sebagian besar dari pernapasan dan keringat, di ruang yang ramai. Dalam ruangan, kelembaban relatif lebih besar daripada di luar karena jumlah orang yang hadir.³⁰ Ventilasi mempengaruhi proses pencairan udara, yang merupakan cara lain untuk mengatakan bahwa itu mencairkan konsentrasi debu dan kotoran yang dibawa keluar dan terkena sinar UV. Area lain yang harus diperhatikan adalah kelebihan ventilasi Tile atap kaca adalah cara yang ditingkatkan untuk memungkinkan cahaya UV masuk ke rumah selama konstruksi (Achmadi, 2009).

Di sini, para ilmuwan mengasumsikan bahwa menghindari masalah kulit dan infeksi yang disebabkan oleh ketidakseimbangan kadar kelembaban dapat dicapai

dengan menjaga kamar tidur pada tingkat kelembapan yang ideal. Menurut penelitian, kulit bisa menjadi kering, gatal, dan rentan terhadap infeksi ketika tingkat kelembapan udara terlalu rendah atau terlalu tinggi. Eczema dan kondisi kulit lainnya dapat meledak di iklim kering dan gelap, sedangkan jamur dan bakteri berkembang di lingkungan yang lembab dan lembab. Untuk alasan ini, yang terbaik adalah menjaga kelembapan relatif kamar tidur antara 40 dan 60 persen untuk menghindari masalah kulit dan menjaga kulit dalam kondisi baik.

4.2.8 Hubungan Antara Pencahayaan dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Dibandingkan dengan pusat dengan pencahayaan yang tidak memadai, yang menerima 62,8% lebih sedikit keluhan tentang masalah kulit, pusat dengan cahaya yang memadai menerima hanya 7,0% lebih sedikit. Berdasarkan hasil tes statistik Chi-square, yang menunjukkan bahwa nilai p untuk pencahayaan ruang tengah adalah 0,482 ($>\alpha$ 0,05%), tidak ada korelasi antara gaya hidup dan gangguan kulit.

Untuk memastikan bahwa pencahayaan rumah Anda memenuhi standar 60-120 lux, penting untuk mempertimbangkan bagaimana jendela dirancang. Pastikan bahwa sinar matahari dapat mencapai ruang tanpa dihalangi oleh struktur terdekat. Cahaya alami yang cukup untuk masuk ke rumah melalui jendela terbuka.

Ruang ini menempati sepuluh sampai dua puluh persen dari total ruang lantai di ruangan rumah. (Suyono & Budiman, 2010). Para ilmuwan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa jerawat dan gangguan kulit lainnya akan menyebar lebih mudah di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Pencahayaan yang tepat dapat membantu menjaga kulit sehat, menurut penelitian. Terlalu banyak dan terlalu sedikit cahaya dapat memiliki efek negatif pada kesehatan kulit, menurut

penelitian. Sementara terlalu banyak sinar UV atau sub-iluminasi dapat membuat kulit tampak tak hidup, terlalu banyak cahaya dapat merusak kulit dan mempercepat proses penuaan dan bahkan menyebabkan kanker kulit. Oleh karena itu, memastikan kamar tidur sangat terang – tidak terlalu terang atau terlalu gelap – sangat penting. Strategi jangka panjang lainnya untuk menjaga kesehatan kulit adalah menggunakan lampu dengan intensitas yang tepat dan untuk mencegah paparan sinar matahari langsung pada tingkat yang tinggi.

4.2.9 Hubungan Antara Ventilasi dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Hasilnya menunjukkan bahwa penyakit kulit jarang terjadi di kalangan individu dengan ventilasi yang memadai (8,1%), tetapi lebih sering dilaporkan oleh mereka yang memiliki ventilasi tidak memadai (61,6%). Ada hubungan substansial antara ventilasi ruangan dan keluhan masalah kulit, seperti yang ditunjukkan oleh hasil tes statistik Chi-square, yang menunjukkan bahwa ventilasi di ruang tamu memiliki nilai p dari 0.000 ($<\alpha$ 0.05%).

Penelitian sebelumnya di Daerah Pekerjaan Anak-Anak An-Nur UPTD Puskesmas Sukaraya Ogan wilayah ini konsisten dengan hasil tersebut. Lilia dan Novitry (2022) juga menemukan hubungan antara area ventilasi dan terjadinya penyakit kulit dalam studi mereka tentang Komering Ulu; tes statistik mereka menghasilkan nilai p 0,001. Studi lain yang menemukan korelasi yang signifikan antara area ventilasi dan penyakit kulit ($p=0.000$, $p>0.05$) adalah Yunita (2019).

Ketika ventilasi ruangan tidak memadai, udara tidak dapat mengalir dengan bebas di seluruh ruangan. Kelembaban turun dan suhu naik ketika sirkulasi udara buruk. Risiko penyebaran scabies meningkat, terutama melalui sentuhan fisik,

ketika ada individu yang terinfeksi di ruangan. Penelitian yang dilakukan di kamar rumah perawat telah menunjukkan bahwa setiap kamar sudah dilengkapi dengan ventilasi. Sebaliknya, 10% dari ruang tidak cukup sehat. Tetapi dalam prakteknya, tempat tidur tinggi masih menghalangi banyak jendela dan ventilasi, sehingga sulit bagi udara untuk masuk dan keluar dari ruangan. Terlebih lagi, bahkan tidak ada kipas angin atau AC untuk membantu dengan pertukaran udara, sehingga menjadi lebih membosankan. Anak-anak di rumah-rumah yatim piatu biasanya pergi tanpa baju saat mereka tidur atau berada di dalam ruangan karena panas yang ekstrim. Udara panas memperburuk gatal pada anak-anak dengan jerawat, menyebabkan mereka menggosok di area luka atau tungsunya. (Tri Handari, 2018).

Para ilmuwan dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa jerawat dan gangguan kulit lainnya akan menyebar lebih mudah di lingkungan dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Menjaga kualitas udara yang sangat baik di kamar tidur dan mengurangi risiko penyakit kulit dapat dicapai dengan ventilasi yang tepat, menurut penelitian. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya ventilasi yang tepat dapat menyebabkan partikel seperti debu dan alergen untuk menumpuk di udara dalam ruangan, meningkatkan risiko masalah pernapasan, iritasi kulit, dan reaksi alergi. Mengurangi kemungkinan terkena polutan udara yang dapat menyebabkan penyakit kulit dimungkinkan dengan bantuan ventilasi yang baik, yang dapat menghilangkan polusi udara dan meningkatkan sirkulasi udara di kamar tidur. Akibatnya, berkontribusi terhadap penurunan insiden penyakit masalah kulit di masyarakat dapat dicapai dengan memastikan ventilasi yang tepat di kamar tidur, yang dapat dicapainya dengan membuka jendela secara berkala atau dengan menggunakan sistem ventilasi sesuai.

4.2.10 Hubungan Antara Sanitasi Air Bersih dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Orang-orang yang tinggal di daerah dengan sanitasi air yang tidak memadai 64% lebih mungkin melaporkan gangguan kulit daripada mereka yang hidup di area dengan sanitasi air yang memadai, yang melaporkan hanya 5,8% lebih banyak penyakit kulit. Temuan dari tes statistik chi-square menunjukkan hubungan yang signifikan antara sanitasi air dan keluhan masalah kulit, dengan nilai $p < 0.000$ ($< \alpha 0.05\%$).

Sesuai dengan hasil kami, Ritonga et al. (2023) menemukan bahwa di wilayah Dayah Amal Aceh Timur, ada hubungan antara kualitas air, kebiasaan kebersihan, dan terjadinya penyakit kulit; analisis statistik mereka menghasilkan nilai p dari 0.000. Demikian pula, Purwaningsih et al. (2021) menemukan hubungan yang kuat antara sumber air dan penyakit kulit ($p=0.000$, $p>0.05$) di Pulau Bromo di Desa Mantuil.

Untuk semua bentuk kehidupan di Bumi, air adalah kebutuhan mutlak. Ada dua jenis air: air minum dan air yang tidak diolah. Di hadapan PMK Air untuk tujuan sanitasi, seperti yang didefinisikan dalam No. 32/2017, adalah air berkualitas tertentu yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari termasuk mandi, menyikat gigi, dan membersihkan piring, pakaian, dan makanan. Air yang digunakan untuk kebersihan pribadi juga harus memenuhi kriteria fisik, biologis, dan kimia untuk kesehatan lingkungan, sama seperti air yang dipakai untuk minum. Ketika air tidak memenuhi harapan, itu dapat menyebabkan sejumlah masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit yang disebabkan oleh kontak kulit yang berkepanjangan dengan air yang terkontaminasi. (Minister of Health of the Republic of Indonesia, 2017).

Penulis studi di sini mengambil sebagai bacaan bahwa kebersihan pribadi yang baik berjalan jauh ke arah menghindari masalah kulit dan menjaga kulit dalam kondisi yang baik. Ada korelasi antara tingkat pH air dan laporan penyakit kulit. Akan ada lebih sedikit keluhan penyakit kulit jika orang lebih baik dalam mengelola sanitasi air bersih dan menjaga diri mereka bersih.

4.2.11 Hubungan Antara Sarana Pembuangan Jamban dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Dibandingkan dengan wanita yang memiliki akses yang lebih baik ke fasilitas ini, 12,8% wanita dengan akses yang tidak memadai lebih mungkin melaporkan keluhan masalah kulit (57,0%). Uji statistik Chi-square menghasilkan nilai p dari 0.000 ($<\alpha$ 0.05%) untuk metode penghapusan ragi, yang menunjukkan korelasi yang kuat antara metodologi penghapusan ragi dan kondisi kulit yang dilaporkan.

Ricko (2023) juga menemukan hubungan antara teknik yang digunakan untuk pemotongan ulser dan terjadinya masalah kulit, sehingga temuan kami kompatibel dengan itu. Dalam hal yang sama, Lestari (2022) berpendapat bahwa daerah Menurut Puskesmas Work Territory Sukamenanti di wilayah Pasaman Barat, ada hubungan substansial antara teknik aplikasi sperma dan masalah kulit ($p>0.05$).

Ketika datang ke sanitasi, penggunaan latrin sangat penting. Dalam hal kesehatan lingkungan, penghapusan sampah yang tidak tepat akan menyebabkan kontaminasi tanah dan air. Kehadiran vektor penyakit dan kontaminasi tidak langsung dari makanan dan minuman keduanya disebabkan oleh toilet yang tidak tertutup. Ada kekhawatiran yang berterusan bahwa kontak dengan kotoran dan kotoran dapat menyebarkan penyakit (Fitrian et al., 2020).

Di sini, peneliti mengasumsikan bahwa masalah kulit Santri mungkin hasil dari kurangnya kebersihan yang tepat di sekolah asrama. Studi ilmiah telah menunjukkan bahwa infeksi kulit dan masalah kesehatan lainnya dapat diperburuk dengan menggunakan fasilitas penghapusan latrin yang tidak bersih atau tidak efisien. Dengan demikian, premis penelitian adalah bahwa sekolah asrama dapat mendapat manfaat dari kebersihan yang lebih baik dan fasilitas pembuangan toilet jika itu menyebabkan kurangnya laporan masalah kulit dan kesehatan siswa secara keseluruhan lebih baik.

4.2.12 Hubungan Antara Sarana Pembuangan Air Limbah dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Temuan menunjukkan bahwa kemungkinan siswa melaporkan masalah kulit adalah yang terendah di antara lembaga dengan fasilitas pengolahan air limbah yang memadai (12,8%), dan tertinggi di antara mereka dengan fasilitas yang buruk (57.0%). Dalam hal metode pengolahan air limbah, tes statistik chi-square mengungkapkan p-korelasi yang sangat substansial antara fasilitas pengolahan air limbah dan laporan masalah kulit ($p < 0.000$, $< \alpha 0,05\%$).

Menurut Zahtamal et al. (2022), ini mendukung penelitian sebelumnya yang menemukan korelasi antara prosedur pembersihan air limbah dan insiden tinggi penyakit kulit. Dengan nilai $p < 0.002$ ($p > 0.05$), Saragih (2021) berpendapat di Modern Cottage Al-Kautsar Simalungun bahwa pengelolaan limbah yang tidak tepat dikaitkan dengan penyakit kulit.

Pengelolaan limbah yang baik dan akurat diperlukan karena air limbah tidak diproses dapat mengganggu estetika, menurunkan kualitas lingkungan, merusak hal-hal, dan menciptakan kekhawatiran kesehatan. Sumber potensial infeksi air, air

limbah manusia mungkin mengandung bakteri berbahaya dan mikroorganisme lainnya (Fitrian et al., 2020).

Menurut asumsi peneliti, penyakit kulit Santri mungkin berasal dari masalah dengan sistem penghapusan air limbah. Risiko infeksi dan masalah kulit yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan pasokan air limbah yang terkontaminasi atau sistem penghapusan air limbahnya yang tidak memadai, menurut penelitian. Untuk menghindari keluhan kulit siswa dan menjaga mereka sehat, sangat penting untuk menjaga fasilitas penghapusan air limbah sekolah yang bersih dan berkualitas tinggi, menurut premis peneliti ini.

4.2.13 Hubungan Antara Sarana Pembuangan Sampah dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Fasilitas penghapusan yang tidak memadai dikaitkan dengan frekuensi keluhan kondisi kulit yang lebih tinggi (52,3% vs 17,4%, masing-masing) dalam penelitian. Menurut hasil tes statistik chi-square, ada hubungan substansial antara keluhan penyakit kulit dan penghapusan sampah, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p dari 0,01 ($<\alpha$ 0,05%).

Temuan kami sejalan dengan Amal (2022), yang juga menemukan hubungan antara fasilitas pengepakan air limbah dan prevalensi penyakit kulit. Nilai p untuk penelitian itu adalah 0.000, yang lebih dari tingkat signifikansi 0.05. Di UPT Puskmas Sekar Jaya Oku area, Sonia et al. (2024) datang ke kesimpulan yang sama, menemukan asosiasi yang signifikan secara statistik ($p=0.05$) antara teknik penghapusan limbah dan penyakit kulit.

Lingkungan rumah yang baik sangat penting untuk pengembangan masyarakat yang sehat dan kaya, terlepas dari apakah seseorang tinggal di kota atau pedesaan. Manajemen sampah adalah salah satu bagian yang terlihat dari ekosistem (Ministry of Public Works, 2013). Mengingat sifat sampah dan dampak potensialnya pada kesehatan lingkungan, penting untuk dicatat bahwa itu mengandung bakteri berbahaya dan makhluk mengganggu lainnya, seperti serangga, yang dapat menularkan penyakit.

Menurut penelitian, Santri mungkin lebih rentan terhadap masalah kulit karena kondisi manajemen limbah saat ini. Kurangnya fasilitas penghapusan limbah yang tepat, termasuk segregasi dan pengelolaan yang buruk, dapat menyebabkan limbah untuk menumpuk dan pertumbuhan bakteri berbahaya, beberapa di antaranya dapat menyebabkan gangguan kulit, menurut penelitian. Untuk menjaga kesehatan siswa dan mengurangi jumlah keluhan tentang penyakit kulit, peneliti ini mengasumsikan bahwa sekolah asrama harus memiliki sistem pengelolaan limbah yang efektif.

4.2.14 Integrasi Keislaman Hubungan Antara Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Gangguan Kulit Pada Santri di Pondok Pesantren Mawaridussalam Kabupaten Deli Serdang

Pentingnya pemeliharaan kesehatan dalam Islam menjadi jelas dalam pengaturan ini. Apa yang Allah SWT katakan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (Qs. Al-Baqarah 2:222)

Bagian ini menyatakan bahwa individu yang paling disukai adalah orang yang menjaga dirinya bersih dan sehat. Pertobatan terkait erat dengan kesehatan rohani,

terutama kesehatan mental, sama seperti kesehatan fisik mengarah pada kesempurnaan. (Rianti, 2017).

Agar anggota keluarga dapat membantu diri mereka sendiri di sektor medis dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesehatan masyarakat, penting bagi mereka untuk melakukan kebersihan pribadi dengan kesadaran. (Afienna, 2018). Semua bentuk ibadah membutuhkan keadaan kemurnian yang lengkap, oleh karena itu mempertahankan kebersihan pribadi yang baik adalah bagian integral dari praktek kebugaran rohani yang baik.

Ada banyak ruang bagi tema linguistik pertama untuk terjadi dalam formulasi fiqh, yang merupakan gagasan tentang kesucian, atau thaharah, sehubungan dengan ibadah. Tahar mengacu pada proses menguduskan Hadas, baik besar maupun kecil, dalam hukum Islam. Ini memastikan bahwa seseorang hanya dapat menyembah ketika mereka kudus. Pembersihan hadits diwajibkan dalam hadits dengan ablution, mandi, dan tayamum. Kitab Suci:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan

tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (Qs. Al-Ma'idah 5:6)

Selain itu, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa dengan cara wudhu, yang terkait dengan menjadi murni secara fisik dan rohani:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَقِيلٍ حَدَّثَنَا الْخَلِيلُ بْنُ زَكَرِيَّا حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ حَسَّانَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ بَغَيْرِ طُهُورٍ وَلَا صَدَقَةً مِنْ غُلُولٍ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Aqil berkata, telah menceritakan kepada kami Khalil bin Zakaria berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Hassan dari Al Hassan dari Abu Bakrah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tidak akan menerima shalat tanpa bersuci dan tidak menerima sedekah dari harta curian”.

Mandi setelah seorang wanita telah berhenti menstruasi, berhenti bernafas, melakukan hubungan seksual, dll, memiliki manfaat kesehatan juga. Seperti yang terlihat dalam Surah al-Mudatsir 74:4, Al-Qur'an juga tidak mematuhi instruksi untuk mencuci pakaian. Karena pakaian adalah bagian integral dari tubuh, merawatnya dalam hal kebersihan sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan secara keseluruhan.

Lingkungan dan manusia sangat saling bergantung. Ada pengaruh yang kuat antara memberikan dan menerima. Bertentangan dengan peran aktif yang dimainkan orang dalam membentuk lingkungan kita, peran lingkungan dalam membentuk kita lebih pasif.

Menjaga lingkungan yang bersih dan sehat sangat penting untuk kesehatan manusia. Lingkungan yang sehat dan bebas penyakit adalah apa yang sanitasi

adalah tentang. Seperti menjaga rumah, ruang umum, rumah ibadah, dan tempat-tempat seperti itu bersih. Firman Tuhan berisi tanda-tanda kemurnian tempat ini:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَهَرُوا
وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Artinya: “Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan salat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih”. (Qs. At-Taubah 9:108)

Ketika kita membersihkan lingkungan, kita perlu mengingat beberapa hal. Lembah, kolam renang, sungai, dan sebagainya adalah semua sumber air; karena air ini akan digunakan untuk minum, mencuci, mandi, dan tujuan lainnya, penting bahwa kita menjaga mereka bersih. Banyak penyakit dapat ditularkan melalui air yang tercemar. Keduanya terlihat oleh para Nabi:

لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ

Artinya: “Janganlah salah seorang dari kalian kencing di air yang diam kemudian ia mandi darinya” (HR. Bukhari no. 239 dan Muslim no. 282)

Ini menyiratkan pengertian yang lebih besar bahwa kita tidak boleh mencemari air dengan cara apapun, bukan hanya buang air kecil. Rasulullah SAW bersabda: “Takutlah kamu kepada tiga kutukan, “katanya”, dari buang air besar di sungai, tempat berteduh dan tempat berlalunya manusia” (HR. Muslim).

Ajaran Islam dalam hadits menjelaskan bahwa melindungi pasokan air minum masyarakat adalah prioritas utama. Dengan demikian, hukum Islam melarang penghapusan sampah atau kotoran yang terkontaminasi di dalamnya, karena dapat menyebabkan kontainer.

Kedua, menjaga kebersihan pribadi di daerah-daerah yang ramai; jika tidak, mereka akan menjadi tempat berkembang biak untuk banyak penyakit. Nabi melarang kita melakukan defekasi di tempat-tempat umum karena ia tahu betapa berbahayanya itu. Keduanya terlihat oleh para nabi:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقُوا الْمَلَأِينَ الثَّلَاثَةَ الْبِرَازَ فِي الْمَوَارِدِ
وَقَارِعَةَ الطَّرِيقِ وَالظِّلَّ

Artinya: “dari Muaz bin Jabal, dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Takutlah kalian terhadap tiga hal yang terlaknat; buang air besar di sumber air, tengah jalanan, dan tempat berteduh.” (HR. Abu Dawud (no.24), Syaikh al-Albani mengatakan : Hasan, dan Ibnu Majah (no.328))”.

Mandi setelah seorang wanita telah berhenti menstruasi, berhenti bernafas, melakukan hubungan seksual, dll, memiliki manfaat kesehatan juga. Seperti yang terlihat dalam Surah al-Mudatsir 74:4, Al-Qur’an juga tidak mematuhi instruksi untuk mencuci pakaian. Karena pakaian adalah bagian integral dari tubuh, menjaga agar tetap bersih sangat penting untuk kesehatan dan sanitasi secara keseluruhan.

Manusia dan alam memiliki hubungan yang erat. Baik memberi dan menerima memiliki pengaruh besar satu sama lain. Pengaruh lingkungan pada manusia lebih bersifat pasif, sedangkan pengaruh manusia pada lingkungan lebih bersifat aktif.

Akhirnya, sangat ilegal untuk mengisap di mana saja. Tidak hanya menjijikkan dan tidak menarik, tetapi juga dapat menyebarkan penyakit. Secara khusus, para nabi menyaksikan:

عن أنس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: “Dari Anas -radīyallāhu 'anhu-, ia berkata, Rasulullah -ṣallallāhu 'alaihi wa sallam- bersabda, "Meludah di masjid adalah sebuah kesalahan dan kafaratnya (penghapus dosanya) adalah menimbunnya.”.

